QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora
http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim
Volume 4 Nomor 3, 2026
DOI: https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.7723
e-ISSN 2987-713X
p-ISSN 3025-5163

Implementasi Pendekatan *Deep Learning* pada Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V di SD Candra Kasih Denpasar

I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi[1], Ni Putu Winanti[2], Gusti Ayu Dewi Setiawati[3]
PGSD UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia[1-3]
Email Korespondensi: apriliawulandewi@gmail.com putu.wunnti@gmail.com dewisetiawati@uhnsugriwa.ac.id

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari
Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 19 Juni 2026

ABSTRACT
Mathematics learning in primary schools has so far tended to centre on memorising formulas and solving routine problems, resulting in students lacking deep and meaningful understanding. Through the implementation of the Deep learning approach, instruction is directed towards building comprehensive conceptual understanding, critical-thinking abilities, and problem-solving skills relevant to real-life situations. This study aims to describe the forms of efforts, school support, and impacts resulting from the application of the deep learning approach in mathematics learning. The theoretical frameworks used are Vygotsky's constructivist theory and Edward Lee Thorndike's behaviorist theory. This research adopts a qualitative descriptive design, with data collected and analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings show that teachers implement the deep learning approach by designing lessons that focus on conceptual understanding, using active and contextual learning methods, utilizing concrete teaching aids, creating a safe and comfortable classroom environment, and applying assessments that emphasize learning processes and conceptual mastery. Teachers and schools support this implementation by providing complete facilities and infrastructure, developing educators' professional competence, preparing teaching modules aligned with the approach's framework, using relevant learning methods, leveraging instructional media, and conducting ongoing professional guidance. The impacts observed include students developing a strong mathematical understanding that can be applied in daily life, improved comprehension and learning engagement, and the achievement of optimal academic learning outcomes. The implementation of this approach is highly effective in enhancing the quality of mathematics instruction.
Keywords: *Deep Learning, Mathematics Learning, Students*

ABSTRAK
Pembelajaran Matematika di sekolah dasar selama ini masih sering berpusat pada penghafalan rumus dan penyelesaian soal rutin, sehingga peserta didik kurang memiliki pemahaman yang mendalam dan bermakna. Melalui penerapan pendekatan deep learning, pembelajaran diarahkan untuk membangun pemahaman konsep yang utuh, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk upaya, dukungan sekolah, serta dampak yang ditimbulkan dari penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran matematika. Teori yang digunakan sebagai landasan berpikir adalah teori konstruktivistik dari Vygotsky dan teori behavioristik dari Edward Lee Thondike. Jenis

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

penelitian ini adalah penelitian deskriftif kualitatif dengan metode pengumpulan data yang terkumpul dianalisis menggunakan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan deep learning dilakukan guru melalui perencanaan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep, penggunaan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, pemanfaatan alat peraga nyata, penciptaan suasana kelas yang aman dan nyaman, serta penilaian yang menekankan pada proses dan pemahaman. Upaya guru dan sekolah mendukung pelaksanaan tersebut melalui penyediaan sarana prasarana lengkap, pengembangan kompetensi pendidik, menyiapan modul ajar yang sesuai dengan sintaksnya, metode belajar yang relevan, memanfaatkan media pembelajaran, serta pembinaan berkelanjutan. Adapun dampak yang terjadi adalah peserta didik memiliki pemahaman matematika yang kuat dan dapat diterapkan dalam kehidupan, peningkatan pemahaman serta keaktifan belajar, dan tercapainya hasil belajar akademik yang optimal. Implementasi pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.
Kata Kunci: *Deep learning, Pembelajaran Matematika, Peserta Didik.*

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan menjadi landasan bagi seluruh proses pembelajaran, memberikan arah yang jelas mengenai capaian yang diinginkan dalam bidang pendidikan. Tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 menekankan perlunya pendidikan berfokus pada peningkatan kecerdasan bangsa dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkompeten dan bermartabat (Harahap, 2024). Untuk mencapai tujuan pendidikan dapat ditempuh dengan berbagai macam cara seperti menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat, metode ajar yang menyenangkan, media ajar yang sesuai dan juga sarana dan prasarana sebagai alat pendukung proses pembelajaran.

Salah satu komponen penting yang berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut adalah kurikulum. Kurikulum menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran karena memuat rencana, tujuan, isi, serta bahan ajar yang digunakan sebagai acuan bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Melalui kurikulum, proses pendidikan dapat disusun secara sistematis dan terarah sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu kebijakan kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning), penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta penggunaan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penerapan kurikulum

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan relevan dengan perkembangan zaman (Mardiana & Emmiyati, 2024)

Dalam beberapa tahun terakhir, cara belajar telah mengalami perubahan besar seiring dengan kemajuan teknologi, penelitian pendidikan, dan kebutuhan peserta didik untuk mempelajari konsep secara intensif. Penggunaan pendekatan yang tepat sangat mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran, tercapainya tujuan pembelajaran akan tercapainya juga tujuan pendidikan, tentunya ada beberapa peendekatan pembelajaran seperti pendekatan berdeferensiasi, saintifik, kontrutivistik, *deep learning* dan yang lainnya. Selain pendekatan juga ada beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan yang lain yang tentunya dapat mencapai tujuan pembelajaran (Akmal dkk, 2025).

Pemilihan cara yang sesuai membantu peserta didik tidak semata-mata menguasai ide secara teoritis, tetapi juga membangun kemampuan analitis, inovatif, kerjasama, dan komunikasi (Akmal dkk, 2025). Guru harus memperhatikan sifat.sifat para peserta didik, situasi pembelajaran, dan tujuan akhir yang ingin dicapai. Strategi pembelajaran yang menekankan interaksi dan keterlibatan peserta didik, seperti pendekatan *deep learning*, menjadi semakin penting dalam lingkungan pendidikan modern untuk membekali peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan secara global (Akmal dkk, 2025).

Implementasi pembelajaran *deep learning* mencakup dasar-dasar prinsip pembelajaran yang merupakan ciri penting dari pembelajaran mendalam. Tiga komponen fundamental membentuk dasar pendekatan ini. Prinsip utama dan komponen penting dari pendekatan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam ialah *meaning full learning*. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam dengan metode ini. Pengetahuan awal siswa digabungkan dengan informasi terkini dalam proses ini (Mutmainnah dkk, 2025).

Mindful learning dalam konteks yang lebih mendalam, sebagai komponen kedua, memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran serta keterlibatan aktif siswa dalam proses edukasi. Kesadaran di sini berfokus pada membentuk cara berpikir dengan menjadi teladan yang menu Mutmainnah dkk, (2025) tunjukkan sikap terbuka terhadap pengalaman yang baru, merenungkan secara kritis asumsi dan keyakinan, serta siap untuk menjelajahi hal-hal baru (Diputera,2024).

Komponen ketiga yang secara signifikan meningkatkan aspek emosional dari proses pembelajaran ialah *joyful learning*, juga dikenal sebagai pembelajaran yang menyenangkan, ketika berlangsung dalam lingkungan yang positif. Dalam proses pembelajaran, pendekatan ini memadukan aspek kreativitas, aktivitas, efektivitas, dan kesenangan. Membuat pembelajaran menyenangkan tidak mengurangi tujuannya; sebaliknya, hal itu membuatnya lebih efektif (Diputera & Zulpan, 2024).

Relevansi pendekatan ini dapat diamati melalui berbagai disiplin ilmu di sekolah, terutama matematika, mengingat signifikansi subjek ini dalam pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan matematika memegang posisi yang krusial dalam sistem pendidikan. Ilmu matematika memiliki kontribusi penting dalam aktivitas sehari-hari sehingga diajarkan di setiap tingkat pendidikan di Indonesia. Selain itu, pembelajaran matematika juga sangat esensial untuk

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

diimplementasikan di zaman sekarang karena merupakan salah satu komponen dari kemajuan teknologi (Putri dkk, 2024). Untuk mendukung peserta didik di semua tingkat pendidikan agar dapat mempersiapkan pemahaman yang kuat di bidang matematika, beragam usaha dilakukan, dan peran utama dalam hal ini dipegang oleh pengajar mata pelajaran matematika.

Pelmbelajaran matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang oleh banyak siswa. Secara umum, peserta didik yang berpendapat bahwa matematika itu sulit umumnya menunjukkan minat dan motivasi belajar yang rendah. Mereka menghadapi kesulitan saat memahami materi yang diajarkan dan sering kali cepat melupakan informasi yang baru saja dipelajari atau yang telah diajarkan sebelumnya. Keadaan ini tidak diragukan lagi berkontribusi pada kesulitan proses pembelajaran. Salah satu penyebabnya yakni metode pengajaran yang hanya terbatas pada diskusi, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran atau materi yang disampaikan dalam matematika (Aninditaningrum dkk, 2024).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SD Candra Kasih, meskipun sebagian siswa cukup antusias dengan pelajaran matematika, terdapat juga sejumlah siswa yang lesu dan mudah kehilangan minat selama proses pembelajaran. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga terganggu saat guru menjelaskan materi, karena selama pelajaran, guru hanya memberikan ceramah dengan menggunakan media powerpoint. Keberagaman peserta didik juga menjadi salah satu masalah, di mana ada perbedaan dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar yang menyebabkan beberapa peserta didik kesulitan memahami materi. Saat pelajaran berlangsung, guru kelas V SD Candra Kasih sering dihadapkan pada tantangan karena peserta didik berada dalam fase transisi perkembangan, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Setiap peserta didik kelas V biasanya memiliki tingkat kesiapan belajar yang bervariasi. Sebagian peserta didik sudah mandiri dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan yang lebih mendalam.

Seluruh instansi di sekolah menerapkan pembelajaran *deep learning*, tidak terkecuali di SD Candra Kasih yang bertepat di Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali mengalami permasalahan terkait pelaksanaann pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Wayan Yoga Diputra, S.Pd., guru wali kelas V, pengalaman belajar tahun sebelumnya kurang menyenangkan, dan terdapat kekurangan baik dalam hasil belajar siswa maupun motivasi belajar. Oleh karena itu, strategi *deep learning* diterapkan. Strategi pembelajaran mendalam ini dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman siswa, motivasi belajar, dan keterlibatan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai hal ini. Merujuk pada pemaparan tersebut, membuat peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian yang berjudul "Implementasi Pendekatan *Deep learning* Pada Mata Pelajaran Matematika Peserta didik Kelas V SD Candra Kasih Denpasar".

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Matematika kelas V di SD Candra Kasih Denpasar. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran Matematika dengan pendekatan *deep learning*. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan Deep Learning pada Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V SD Candra Kasih Denpasar

Implementasi pendekatan deep learning pada mata pelajaran Matematika kelas V SD Candra Kasih Denpasar difokuskan pada materi bangun datar. Pendekatan ini digunakan karena peserta didik kelas V berada pada tahap perkembangan berpikir konkret menuju abstrak. Pada tahap ini, peserta didik mulai mampu memahami hubungan antar konsep, berpikir logis, dan memecahkan masalah sederhana. Oleh karena itu, pendekatan deep learning dianggap sesuai untuk membantu peserta didik memahami konsep matematika secara lebih mendalam.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahap ini saling berkaitan agar pembelajaran berjalan terarah, aktif, dan bermakna.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan guru sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, guru menyiapkan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, strategi, dan evaluasi. Guru juga menyusun modul ajar serta menyiapkan media konkret yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Mr. Yoga selaku wali kelas V menjelaskan bahwa sebelum mengajar, ia terlebih dahulu melihat capaian pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran, membuat modul ajar, dan menyiapkan media pembelajaran yang relevan. Hal ini penting karena materi matematika bersifat abstrak sehingga membutuhkan media konkret agar mudah dipahami peserta didik. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perencanaan pembelajaran menjadi bagian penting dalam penerapan pendekatan deep learning. Modul ajar berfungsi sebagai pedoman guru agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis, sesuai kebutuhan peserta didik, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

Tahap Eksplorasi dan Deep Learning

Tahap eksplorasi merupakan tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap ini, guru menerapkan prinsip deep learning melalui kegiatan memahami, mengaplikasi, berdiskusi, menyajikan hasil, dan merefleksi pembelajaran.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan modul ajar yang telah disusun. Dalam pendekatan deep learning, guru menekankan tiga pilar utama, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning.(Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran berjalan sesuai langkah-langkah dalam modul ajar. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pembuka, melanjutkan pada kegiatan inti berupa penyampaian materi dan diskusi kelompok, lalu menutup pembelajaran dengan kesimpulan, refleksi, doa, dan salam penutup.

Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan bertujuan menyiapkan kesiapan belajar peserta didik. Kegiatan yang dilakukan meliputi berdoa, menyanyikan lagu wajib, mengecek kehadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan melakukan apersepsi.

Mr. Yoga menyampaikan bahwa sebelum masuk ke inti pembelajaran, kegiatan yang penting dilakukan adalah berdoa, menyanyikan lagu wajib nasional, mengecek absensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan melakukan apersepsi. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

1) Penyiapan Kondisi Peserta Didik

Penyiapan kondisi peserta didik dilakukan agar peserta didik siap secara fisik dan mental sebelum mengikuti pembelajaran. Guru menanyakan kabar, mengecek kehadiran, memberi motivasi, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa penyiapan kondisi peserta didik sangat penting karena dapat membantu peserta didik lebih fokus, tenang, dan siap mengikuti pembelajaran. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

Gambar 1. Penyiapan Kondisi Peserta Didik Saat Memulai Pembelajaran

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

Keterangan gambar: Gambar tersebut menunjukkan kegiatan awal pembelajaran ketika guru menyiapkan kondisi peserta didik. Peserta didik terlihat fokus dan siap mengikuti pembelajaran.

2) Pemberian Acuan

Pemberian acuan dilakukan dengan menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari agar peserta didik mengetahui arah pembelajaran.

Mr. Yoga menyatakan bahwa pemberian acuan dilakukan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat materi bagi peserta didik. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

Gambar 2. Pemberian Tujuan dan Manfaat Pembelajaran

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Keterangan gambar: Gambar tersebut menunjukkan guru sedang menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran matematika materi bangun datar kepada peserta didik.

3) Apersepsi

Apersepsi dilakukan dengan menghubungkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan awal peserta didik. Pada materi bangun datar, guru mengaitkan pembelajaran dengan benda-benda di sekitar peserta didikMr. Yoga menjelaskan bahwa apersepsi dilakukan agar peserta didik memiliki gambaran awal tentang materi. Guru mengaitkan materi dengan kegiatan sehari-hari dan benda-benda di sekitar peserta didik. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

Dalam kegiatan apersepsi, guru mengajukan beberapa pertanyaan seperti pengertian bangun datar, contoh bangun datar, serta perbedaan persegi dan persegi panjang. Peserta didik mampu menjawab bahwa bangun datar merupakan bentuk dua dimensi yang memiliki panjang dan lebar, contohnya persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran. Peserta didik juga mampu menjelaskan bahwa persegi memiliki sisi sama panjang, sedangkan persegi panjang memiliki dua pasang sisi yang sama panjang.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

Gambar 3. Gambaran Umum tentang Materi Bangun Datar

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Keterangan gambar: Gambar tersebut menunjukkan guru sedang melakukan apersepsi dengan memberikan gambaran umum tentang materi bangun datar kepada peserta didik.

Tahap Inti

Tahap inti merupakan proses utama pembelajaran. Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai sintaks deep learning, yaitu orientasi masalah, pengelompokan peserta didik, diskusi, presentasi, dan refleksi.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa tahap inti meliputi orientasi masalah, ice breaking, pembentukan kelompok, bimbingan diskusi, presentasi, dan refleksi. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

1) Memahami

Pada tahap memahami, peserta didik diarahkan untuk mengamati materi yang disampaikan guru. Guru menggunakan media power point yang berisi gambar dan animasi agar peserta didik lebih tertarik. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik, seperti contoh benda berbentuk persegi atau lingkaran di sekitar kelas dan alasan lingkaran tidak memiliki sudut.

Mr. Yoga menyampaikan bahwa saat pembelajaran berlangsung, ia tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menjawab, dan memberi tanggapan. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

2) Mengaplikasi

Pada tahap mengaplikasi, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok secara heterogen. Kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan kemampuan dan jenis kelamin agar peserta didik dapat saling membantu. Sebelum diskusi, guru juga melakukan ice breaking agar peserta didik tidak jenuh. Kegiatan ini termasuk dalam prinsip joyful learning.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa pembagian kelompok dilakukan secara merata agar peserta didik yang lebih mampu dapat membantu teman yang masih kurang memahami materi. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

a) Pemberian Masalah

Guru memberikan permasalahan yang sesuai dengan materi bangun datar. Peserta didik diminta memahami masalah, membagi tugas dalam kelompok, dan menyusun rencana penyelesaian.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa setiap anggota kelompok harus memahami masalah yang diberikan dan memiliki peran masing-masing dalam menyelesaikan tugas. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

Gambar 4. Pemberian Topik Materi Pembelajaran

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Keterangan gambar: Gambar tersebut menunjukkan guru memberikan topik atau permasalahan pembelajaran yang harus diselesaikan peserta didik bersama kelompok.

b) Membimbing Penyelidikan Kelompok

Pada tahap ini, peserta didik berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah pada LKPD. Guru membimbing setiap kelompok agar diskusi berjalan lancar.

Mr. Yoga menyampaikan bahwa pada tahap diskusi, peserta didik saling bertukar pikiran dan guru tetap membimbing agar penyelesaian masalah berjalan dengan baik. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

Gambar 5. Diskusi untuk Pemecahan Masalah

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Keterangan gambar: Gambar tersebut menunjukkan peserta didik sedang berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan guru melalui kegiatan kelompok.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

c) Pengecekan Hasil Diskusi Kelompok

Setelah menyelesaikan tugas, peserta didik memeriksa kembali hasil diskusi kelompok. Tujuannya untuk memastikan jawaban sudah sesuai dengan permasalahan yang diberikan.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa peserta didik perlu memeriksa kembali hasil pembahasan kelompok agar hasil kerja sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

d) Menyajikan Hasil Karya

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Kelompok lain mengamati, memberi tanggapan, dan menyampaikan pendapat. Kegiatan ini melatih keberanian, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Mr. Yoga menyatakan bahwa saat presentasi, setiap kelompok memaparkan hasil diskusi dan kelompok lain memberi tanggapan. Kegiatan ini menjadi ruang pertukaran pendapat antar peserta didik. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

Gambar 6. Presentasi Hasil Diskusi Kelompok

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Keterangan gambar: Gambar tersebut menunjukkan peserta didik sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

e) Merefleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peserta didik membahas kembali hasil pembelajaran. Guru membantu peserta didik menyimpulkan materi dan memberi apresiasi kepada kelompok yang aktif.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa pada tahap ini guru menyimpulkan materi dan memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

Tahap Penutup

Tahap penutup dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran. Kegiatan penutup terdiri atas penarikan kesimpulan, pemberian apresiasi, doa penutup, dan salam penutup.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

Mr. Yoga menyampaikan bahwa tahap penutup berisi kegiatan menarik kesimpulan, memberi apresiasi, berdoa, dan mengucapkan salam penutup. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

1) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan agar peserta didik memahami poin penting dari materi yang telah dipelajari. Guru menyimpulkan bahwa bangun datar adalah bentuk dua dimensi yang memiliki panjang dan lebar, tetapi tidak memiliki tinggi. Contohnya adalah persegi, persegi panjang, segitiga, lingkaran, trapesium, dan layang-layang.

2) Pemberian Apresiasi

Apresiasi diberikan dalam bentuk pujian atau tepuk tangan. Tujuannya untuk menghargai usaha peserta didik dan meningkatkan semangat belajar.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa apresiasi penting dilakukan karena peserta didik perlu merasa dihargai setelah mengikuti proses pembelajaran. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

3) Doa dan Salam Penutup

Doa dan salam penutup dilakukan sebagai kegiatan akhir pembelajaran. Doa dipimpin oleh ketua kelas, kemudian peserta didik memberi salam kepada guru.

Mr. Yoga menyampaikan bahwa setelah doa penutup, peserta didik mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

Gambar 7. Doa dan Salam Penutup

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Keterangan gambar: Gambar tersebut menunjukkan kegiatan doa dan salam penutup sebagai akhir proses pembelajaran.

Tahap Akhir

Tahap akhir dalam penerapan pendekatan deep learning terdiri atas evaluasi dan refleksi. Kedua kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui capaian peserta didik dan memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa tahap akhir terdiri dari evaluasi dan refleksi. Melalui evaluasi dan refleksi, guru dapat mengetahui kekurangan pembelajaran

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

dan memperbaikinya pada pertemuan selanjutnya. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

1) Tahap Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan atau tes kepada peserta didik untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi.

Mr. Yoga menyampaikan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan guru. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

2) Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan agar guru dan peserta didik dapat mengetahui kendala yang terjadi selama pembelajaran. Melalui refleksi, guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih baik.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa refleksi penting bagi guru dan peserta didik karena dapat membantu mengetahui kendala belajar dan memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. (Wawancara, Yoga, 16 April 2026)

Gambar 8. Evaluasi Peserta Didik Saat Pembelajaran

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Keterangan gambar: Gambar tersebut menunjukkan peserta didik sedang mengerjakan tes tertulis sebagai bentuk evaluasi pembelajaran.

Upaya Implementasi Pendekatan Deep Learning pada Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V SD Candra Kasih Denpasar

Upaya implementasi pendekatan deep learning dilakukan oleh guru dan pihak sekolah. Upaya ini bertujuan agar pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun pemahaman mendalam, berpikir kritis, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah.

Upaya Guru dalam Implementasi Pembelajaran Deep Learning

Guru berperan penting dalam menerapkan pendekatan deep learning. Upaya yang dilakukan guru antara lain menyusun modul ajar, menggunakan

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

metode pembelajaran aktif, memanfaatkan media konkret, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa ia mengajar berdasarkan modul ajar, menekankan pendekatan deep learning, dan menggunakan ice breaking ketika peserta didik mulai bosan atau kurang fokus. (Wawancara, Yoga, 23 April 2026)

Dalam penyusunan modul ajar, guru tidak hanya menargetkan materi selesai, tetapi juga merancang kegiatan yang mendorong peserta didik berpikir. Guru menggunakan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna.

Mr. Yoga menyampaikan bahwa dalam menyusun modul ajar, ia merancang kegiatan yang dapat memancing peserta didik untuk berpikir dan memahami manfaat materi, bukan hanya menghafal cara menghitung. (Wawancara, Yoga, 23 April 2026)

Guru juga menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mengarahkan peserta didik melalui pertanyaan agar mereka berpikir sendiri.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa ia lebih banyak memberikan pertanyaan dan masalah kepada peserta didik. Menurutnya, apabila peserta didik mampu menjelaskan materi kepada teman, berarti pemahamannya sudah lebih mendalam. (Wawancara, Yoga, 23 April 2026)

Selain itu, guru memanfaatkan media pembelajaran berupa alat peraga, benda nyata, gambar, dan lingkungan sekolah. Media tersebut membantu peserta didik memahami konsep matematika yang abstrak menjadi lebih konkret.

Mr. Yoga menyampaikan bahwa dalam pembelajaran matematika, ia sering membawa alat peraga atau benda nyata, seperti kotak dan balok, serta mengajak peserta didik mengamati lingkungan sekitar agar mereka lebih mudah memahami konsep. (Wawancara, Yoga, 23 April 2026)

Guru juga menciptakan suasana kelas yang aman, terbuka, dan menyenangkan. Peserta didik tidak boleh mengejek teman yang salah menjawab. Kesalahan digunakan sebagai bahan belajar bersama.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa suasana kelas harus santai tetapi tetap serius. Peserta didik perlu merasa nyaman agar berani bertanya, mencoba, dan berpikir lebih jauh. (Wawancara, Yoga, 23 April 2026)

Upaya Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Deep Learning

Sekolah mendukung penerapan deep learning melalui penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan profesional guru, serta pengawasan pembelajaran. Dukungan sekolah sangat penting agar pembelajaran berjalan efektif.

Ms. Pande selaku Kepala SD Candra Kasih menjelaskan bahwa sekolah menyediakan alat peraga matematika, perpustakaan, dan fasilitas lain yang dapat digunakan guru. Sekolah juga mengizinkan guru menggunakan halaman sekolah sebagai tempat belajar. (Wawancara, Pande, 20 April 2026)

Selain fasilitas, sekolah juga mendukung pengembangan kemampuan guru melalui pelatihan, lokakarya, dan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan ini

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

membantu guru memperoleh wawasan baru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Ms. Pande menyampaikan bahwa setiap semester sekolah atau dinas pendidikan mengadakan pelatihan. Sekolah selalu memfasilitasi guru untuk mengikuti kegiatan tersebut agar kemampuan mengajar terus berkembang. (Wawancara, Pande, 20 April 2026)

Kepala sekolah juga melakukan pengawasan akademik dengan mengamati proses pembelajaran di kelas. Setelah pengamatan, kepala sekolah dan guru berdiskusi untuk membahas kelebihan, kekurangan, dan solusi atas kendala pembelajaran.

Ms. Pande menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan bukan hanya untuk menilai, tetapi juga untuk memberi masukan, berdiskusi, dan membantu guru memperbaiki pembelajaran. (Wawancara, Pande, 20 April 2026)

Dampak Implementasi Pendekatan Deep Learning pada Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V SD Candra Kasih Denpasar

Penerapan pendekatan deep learning memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman konsep matematika, keaktifan belajar, sikap peserta didik, dan hasil belajar.

Ms. Pande menyampaikan bahwa penerapan pendekatan deep learning memberi perubahan positif pada pembelajaran matematika. Perubahan tidak hanya terlihat dari nilai, tetapi juga dari cara peserta didik memandang matematika dan menggunakan kemampuan berpikirnya. (Wawancara, Pande, 20 April 2026)

Dampak terhadap Pemahaman Konsep Matematika

Pendekatan deep learning membantu peserta didik memahami konsep matematika secara lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami makna, hubungan antar materi, dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Kirana selaku peserta didik kelas V menyampaikan bahwa pembelajaran matematika menjadi lebih seru karena guru tidak hanya meminta peserta didik mencatat rumus, tetapi juga menggunakan benda nyata, gambar, dan kegiatan mencoba langsung. (Wawancara, Kirana, 23 April 2026)

Yasmin juga menyampaikan bahwa sekarang ia lebih memahami matematika karena tidak hanya menghafal cara mengerjakan soal. Ia dapat memahami alasan suatu cara digunakan dan mampu mengerjakan soal yang bentuknya berbeda. (Wawancara, Yasmin, 23 April 2026)

Mr. Yoga menjelaskan bahwa sebelumnya banyak peserta didik bisa menghitung, tetapi belum memahami arti hitungan tersebut. Setelah pendekatan deep learning diterapkan, peserta didik lebih mampu memahami konsep dasar dan menghubungkan satu materi dengan materi lainnya. (Wawancara, Yoga, 23 April 2026)

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

Dampak terhadap Keaktifan Belajar dan Sikap Peserta Didik

Pembelajaran dengan pendekatan deep learning membuat peserta didik lebih aktif dan percaya diri. Kegiatan diskusi, penggunaan benda nyata, dan suasana kelas yang mendukung membuat peserta didik berani bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat.

Mr. Yoga menyampaikan bahwa perubahan sikap peserta didik terlihat jelas. Peserta didik yang sebelumnya cemas atau bosan saat pelajaran matematika, kini menjadi lebih antusias, aktif bertanya, dan berani berdiskusi. (Wawancara, Yoga, 23 April 2026)

Kirana menyampaikan bahwa pembelajaran matematika menjadi tidak membosankan karena peserta didik diajak mencoba sendiri, berdiskusi, dan melihat contoh nyata. Hal ini membuatnya lebih semangat mengikuti pelajaran matematika. (Wawancara, Kirana, 23 April 2026)

Yasmin juga menyampaikan bahwa ia senang karena peserta didik dapat berdiskusi dan saling membantu. Jika ada teman yang salah menjawab, jawaban tersebut dibahas bersama sampai menemukan jawaban yang benar. (Wawancara, Yasmin, 23 April 2026)

Dampak terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan pemahaman dan keaktifan belajar berdampak pada hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata matematika kelas V mengalami peningkatan setelah pendekatan deep learning diterapkan. Peserta didik juga lebih mampu menyelesaikan soal yang membutuhkan pemahaman dan penalaran.

Mr. Yoga menjelaskan bahwa secara akademik, nilai rata-rata ulangan harian dan ujian mengalami peningkatan. Peserta didik juga lebih mampu mengerjakan soal-soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (Wawancara, Yoga, 23 April 2026)

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum penerapan pendekatan deep learning, nilai rata-rata matematika peserta didik kelas V adalah 72,8 dengan ketuntasan belajar sekitar 68%. Setelah pendekatan ini diterapkan, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,4 dan ketuntasan belajar mencapai sekitar 96%. Keberhasilan peserta didik dalam mengerjakan soal pemahaman dan penalaran juga meningkat dari sekitar 40% sampai 50% menjadi 78% sampai 85%.

Berdasarkan data tersebut, penerapan pendekatan deep learning terbukti memberi dampak positif terhadap kualitas pembelajaran matematika. Peserta didik tidak hanya memperoleh nilai yang lebih baik, tetapi juga menunjukkan pemahaman konsep yang lebih kuat, kemampuan berpikir yang lebih baik, dan sikap belajar yang lebih aktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian dan analisis pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Matematika di SD Candra Kasih dilaksanakan secara bertahap dan terpadu, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Pada tahap perencanaan, guru menyusun rancangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

penyelesaian materi, tetapi juga menekankan pencapaian pemahaman konsep yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah nyata. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi untuk menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi baru. Selanjutnya, guru menerapkan metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual dengan memanfaatkan alat peraga nyata serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Suasana kelas juga dibangun secara aman, santai, tetapi tetap serius, sehingga peserta didik berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan tidak takut melakukan kesalahan. Pada tahap penilaian, guru melakukan penilaian secara komprehensif, tidak hanya berdasarkan benar atau salahnya jawaban akhir, tetapi juga melihat proses berpikir, cara penyelesaian, dan pemahaman konsep peserta didik secara utuh. Upaya dan dukungan sekolah dalam pelaksanaan pendekatan *deep learning* menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan pembelajaran. Dukungan tersebut terlihat dari adanya kebijakan dan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang fleksibel, sehingga guru memiliki ruang untuk mengembangkan cara mengajar yang berorientasi pada pemahaman mendalam peserta didik. Selain itu, sekolah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, seperti alat peraga matematika, buku referensi, serta izin penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Sekolah juga mendukung pengembangan kompetensi pendidik secara berkelanjutan melalui pelatihan, seminar, dan diskusi antarguru agar metode mengajar semakin berkembang dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pembinaan dan pengawasan juga dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah dengan cara mengamati proses pembelajaran serta memberikan masukan perbaikan. Di samping itu, sekolah menciptakan budaya belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif, dan melibatkan orang tua agar pola belajar di sekolah selaras dengan pembelajaran di rumah.

Penerapan pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap peserta didik, terutama pada aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan hasil belajar. Pada aspek pengetahuan, peserta didik menunjukkan pemahaman konsep Matematika yang lebih kokoh dan utuh. Mereka tidak lagi hanya menghafal rumus, tetapi mampu mengaitkan materi pelajaran dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek sikap dan keterampilan, terjadi peningkatan motivasi, keberanian bertanya, keberanian berpendapat, serta keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga mulai memandang Matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan dan menantang, bukan sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Pada aspek hasil belajar, penerapan pendekatan ini mampu meningkatkan capaian akademik peserta didik yang ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata kelas dan meningkatnya tingkat ketuntasan belajar. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di SD Candra Kasih.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

DAFTAR RUJUKAN

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.

Adeoye, M. A. (2023). Review of sampling techniques for education. *ASEAN Journal for Science Education, 2*(2), 87–94.

Adhandayani, A. (2020). Metode observasi dalam penelitian kualitatif. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical, 44*(8), 147–154.

Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana. (2025). Pemahaman deep learning dalam pendidikan: Analisis. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3229–3236.

Aninditaningrum, M., Firmansyah, D., & Adirakasiwi, A. G. (2024). Analisis kesulitan belajar ditinjau dari motivasi belajar. *Jurnal Educatio, 10*(2), 659–672.

Aryana, I. Y., & Mandira, I. C. (2023). Implementasi sosial media marketing pada Bali Safari and Marine Park. *Jurnal Abdimas Mandiri, 7*(1), 7–14.

Bahrin, & Fikri. (2024). Rekonsiliasi laporan realisasi anggaran di Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi dan Bisnis, 4*(1), 21–40.

Dewi, I., Hasratuddin, H., Andriani, A., & Andriani, A. (2025). Perancangan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan deep learning. *Jurnal Pendidikan Matematika, 6*(1).

Diputera, & Zulpan. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 108–120.

Harahap, R. R. (2024). *Pengantar pendidikan*. CV Duta Sains Indonesia.

Hardhita, R. (2024). Survei lingkungan belajar (Sulingjar) sekolah dasar ditinjau dari perspektif teori belajar behaviorisme Edward Lee Thorndike. *Jurnal Review Pendidikan*, 56–63.

Hidayanti, L., Awaliyah, S., & Hady, N. (2021). Pengaruh pemberian apersepsi scene setting terhadap kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran PPKN. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(5), 2187–2193.

Idris, H., & Amir, A. (2025). Peran media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika di tingkat SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 20685–20689.

Khafizah, N., & Sayekti, I. C. (2026). Problematika guru dalam mengimplementasikan deep learning pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, 14*(2), 410–423.

Kholid, I., Saman, Nurhadi, & Basyari, M. (2025). Menumbuhkan pemahaman konseptual matematika melalui deep learning. *Jurnal Pedagogy, 4*(2), 112–127.

Mahdiyyah, N. R., Arika, S., Nurfitriana, S., Puspita, S. W., Baiyinah, Adawiyah, S. W., & Hasni, D. M. (2024). Perencanaan pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 2*(2), 169–177.

Mardiana, & Emmiyati. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran: Evaluasi dan pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 10*(2), 121–127.

Mutmainnah, N., Zulkarnaini, A. P., & Adrias. (2025). Implementasi pendekatan deep learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 858–871.

Novelita, Desyandri, & Erita. (2022). Pandangan filsafat konstruktivisme terhadap konsep "Merdeka Belajar". *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(6), 10071–10074.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati

Putri, D. H., Rosyana, T., & Eti, E. R. (2024). Efektivitas pendekatan problem based learning (PBL) dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMP pada materi perbandingan. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, 7*(4), 735–744.

Rahmawati, & Supriatna. (2025). Pembelajaran matematika yang menghidupkan materi melalui pengalaman nyata dan interaksi kelompok. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, 10*(2), 78–92.

Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia, 3*(1), 33–41.

Sarwono, E., Banga, W., & Larisu, Z. (2021). Implementasi kebijakan sistem keuangan desa dalam pengelolaan keuangan desa: Studi kasus di Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe. *Publica: Jurnal Administrasi Pembangunan dan Kebijakan Publik, 12*(2), 162–228.

Simbolon, N. M., Arika, S., Nurfitriana, S., Puspita, S. W., Baiyinah, Adawiyah, S. W., & Hasni, D. M. (2024). Perencanaan pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 2*(2), 169–177.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, & Handayani. (2024). Menumbuhkan keterlibatan aktif dan pembelajaran bermakna lewat pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(2), 204–215.

Suryani, & Hasanah. (2023). Implikasi teori konstruktivisme pada pembelajaran tematik dalam meningkatkan kecakapan abad 21. *Jurnal Basicedu, 7*(4), 2161–2166.

Tanaka, & Sato. (2024). Readiness and exercise in adaptive learning systems: A Thorndike-inspired approach to personalized education. *British Journal of Educational Technology*, 2345–2360.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; I Gusti Ayu Aprilia Wulan Dewi, Ni Putu Winanti, Gusti Ayu Dewi Setiawati